BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi akibat kecelakaan, terutama pada ekstremitas bawah. Kondisi ini sering dikaitkan dengan morbiditas yang signifikan. Dampak fraktur tidak hanya menimbulkan nyeri dan imobilisasi, tetapi juga mengurangi kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Pada akhirnya menurunkan produktivitas individu (Anggraini et al., 2025). Menurut WHO, fraktur ekstremitas menyebabkan keterbatasan dalam aktivitas dasar, seperti berjalan maupun melakukan kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga berimplikasi pada kualitas hidup pasien. Keadaan tersebut dapat mengganggu produktivitas dan aktivitas seseorang sehingga dapat menurunkan kualitas hidup. Fraktur ekstremitas bawah terbagi menjadi beberapa jenis tergantung lokasi fraktur, seperti fraktur pada tulang paha (femur), Tulang kering(tibia), tulang betis(Fibula) atau pergelangan kaki (tarsal).

Prevalensi patah tulang di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi fraktur pada tahun 2013 tercatat sebesar 8,2% dan meningkat menjadi 9,2% pada tahun 2018. Di Provinsi Lampung, angka kejadian fraktur juga menunjukkan tren peningkatan dari 5,8% pada tahun 2013

menjadi 8,1% pada tahun 2018 (Anggraini et al., 2025). Data ini menggambarkan besarnya beban kesehatan akibat fraktur dan pentingnya strategi rehabilitasi yang efektif untuk mempercepat pemulihan pasien. Selain itu, di beberapa provinsi lain seperti Bangka Belitung, prevalensi fraktur pada tahun 2018 tercatat mencapai 9,1%, menggambarkan tingginya risiko cedera tulang di berbagai daerah Indonesia. Data ini memperlihatkan besarnya beban kesehatan masyarakat akibat fraktur yang tidak hanya menimbulkan gangguan fisik, tetapi juga berdampak ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi pencegahan serta rehabilitasi yang efektif untuk mempercepat pemulihan pasien dan mencegah komplikasi jangka panjang.

Pada pasien fraktur menggerakan ekstremitas menjadi hal yang enggan dilakukan karena adanya ketakutan dari pasien akan terjadi cedera berulang, Sementara itu Seiring perkembangan ilmu kedokteran, hampir semua prosedur operasi ortopedi kini merekomendasikan mobilisasi dini dalam 24 jam pertama pasca operasi, termasuk perubahan posisi seperti duduk, miring ke kanan/kiri, maupun berdiri (Azaria Ribka et al., 2023). Mobilisasi dini ini dipandang penting karena membantu pasien dalam mempertahankan fungsi dasar serta mencegah komplikasi akibat tirah baring yang terlalu lama (Wantoro et al., 2020).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan mobilisasi dini pada pasien post operasi fraktur

ekstremitas bawah sehingga dapat menjadi dasar rekomendasi dalam praktikrehabilitasi klinis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana gambaran penerapan mobilisasi dini pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah di RSUD Soedono Madiun, Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui gambaran penerapan mobilisasi dini pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah di RSUD Soedono Madiun, Jawa Timur.

2. Tujuan Khusus

   a Menggambarkan tahapan mobilisasi dini yang dilakukan pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah.

   b Mengetahui kemampuan mobilisasi post operasi fraktur ekstremitas bawah

   c Mengidentifikasi faktor yang memperngaruhi dalam mobilisasi dini

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan ortopedi mengenai pentingnya mobilisasi dini pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah.Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur tentang praktik rehabilitasi yang efektif untuk mencegah komplikasi imobilisasi.

2. Manfaat Praktis

   a Bagi Rumah Sakit

   Memberikan masukan bagi RSUD Soedono Madiun dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan melalui optimalisasi pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi fraktur.

   b Bagi Perawat

   Memberikan referensi mengenai Mobilisasi dini yang tepat serta dapat diterapkan sebagai bagian dari intervensi standar pasca operasi fraktur.

   c Bagi Pasien dan Keluarga

   Memberikan pemahaman tentang pentingnya mobilisasi dini dalam mempercepat pemulihan, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan pasien serta keluarga dalam proses rehabilitasi.

d Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan referensi dan dasar penelitian lebih lanjut terkait mobilisasi dini, rehabilitasi pasca operasi fraktur,ataupun pengembangan model asuhan keperawatan ortopedi.